



## Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal

Koko Dwi Arvian<sup>✉</sup>, Anirotul Qoriah<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,  
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### History Article

Received : 07 July 2020  
Accepted : December 2020  
Published : December 2020

**Keywords:**  
Children with  
Developmental Disabilities;  
Interest; Motivation;  
Physical Education

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini ialah berapabesarnya minat dan motivasi “siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat dan motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.” Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode survey. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. “Pengumpulan data dengan menggunakan angket/kuesioner, observasi, dokumentasi, dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data menggunakan statistik deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah rata-rata minat siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 64%. Survei motivasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani menunjukkan rata-rata motivasi siswa berada pada kategori sedang yakni sebesar 68%. Maka disarankan kepada guru supaya lebih meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat efektif pada siswa dan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

### Abstract

*The problem in this research is how much interest and motivation students in physical education learning in SDLB Negeri Tegal 2019. The purpose of this research is to find out how big the interests and motivations of students with intellectual disabilities to follow learning physical education at SDLB Negeri Tegal in 2019. “This research is a quantitative descriptive study using “survey method. The sampling technique uses” a total sampling. Data collection using a questionnaire, observation, documentation, and unstructured interviews. Data analysis uses statistics descriptive percentage. Based on the results of the study it can be concluded that the interests of students with special needs for mental retardation at SDLB Negeri Tegal in participating physical education learning in schools the average student interest is at medium category which is 64%. Survey of students' mental retardation motivation in physical education learning shows the average motivation of students are in the medium category which is 68%. Then it is suggested to the teacher that further enhance creative and innovative learning, so that students are more active in moving, so learning is going on can be effective in students and increase student interest and motivation in participating in physical education learning.*

### How To Cite:

Arvian, K. D., & Qoriah, A., (2020). Survei Minat dan Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), 323 - 329

© 2020 Universitas Negeri Semarang  
p-ISSN 2723-6803  
e-ISSN-

✉ Alamat korespondensi:  
E-mail: Kokoarvian1@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani bukan hanya untuk anak normal saja akan tetapi anak disabilitas atau anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sangatlah penting bagi tubuh, banyak manfaat yang dapat langsung dirasakan terlebih untuk anak disabilitas. Penyandang disabilitas termasuk dalam warga negara yang sudah sepatutnya mendapatkan perlakuan khusus yang dimaksudkan sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan dari berbagai pelanggaran hak asasi manusia. Anak-anak penyandang disabilitas atau anak berkebutuhan khusus memiliki kedudukan, hak dan kewajiban yang sama dengan anak non disabilitas. Mereka juga mempunyai hak untuk memperoleh ilmu atau sekolah, mempunyai teman, dan bergaul di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Styaningrum dalam jurnal psikologi (2018:510-519), menjelaskan bahwa penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik, “dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara layak”, yakni “terdiri dari penyandang cacat” mental, cacat fisik, serta cacat mental dan fisik. Adapun jenis disabilitas terdiridari tuna netra (kelainan indera penglihatan), tuna rungu (kelainan indera pendengaran), tuna wicara (tidak mampu bicara), tunagrahita (cacat mental), tuna daksa (cacat fisik atau kelainan tubuh), dan tuna ganda (disabilitas ganda).

Taigan (2016: 24) menjelaskan bahwa tunagrahita merupakan kelainan mental dimana fungsi intelektual siswa berada dibawah rata-rata umum, disertai dengan penyesuaian diri/adaptasi anak yang rendah selama proses perkembangan. Intelegensi yang dibawah rata-rata anak normal pada umumnya, jelas akan mengalami hambatan dari segala aktivitas sehari-hari, baik dari bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol yaitu ketidakmampuannya dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya (Kemis & Rosnawati, 2013). Identifikasi kemampuan anak tunagrahita pendorong pembelajaran kreatif.

Kondisi ketunaan yang dialami oleh anak tunagrahita dapat bermanifestasi dalam kesulitan Adaptive Behavior atau penyesuaian perilaku. Hal ini berarti anak tunagrahita tidak mampu mencapai kemandirian yang sesuai

dengan ukuran kemandirian dan tanggung jawab sosial. Selain itu anak tunagrahita akan menghadapi masalah keterampilan akademik dan berpartisipasi dalam kelompok usia sebayanya. Anak tunagrahita ringan juga sering menunjukkan perilaku-perilaku yang tidak diharapkan, sehingga sebagian orang menganggap bahwa anak tunagrahita memiliki perilaku menyimpang yang cenderung melanggar norma yang berlaku dalam lingkungan di sekelilingnya. Dengan perilaku menyimpang yang ditampakkan oleh sebagian anak tunagrahita maka anak sulit untuk diarahkan bersikap disiplin.

Kedisiplinan merupakan salah satu cara untuk membantu anak untuk mengembangkan kontrol diri, membantu anak mengenali perilaku yang salah, mendorong, membimbing dan membantu dalam memperoleh rasa kepuasan karena kesetiaan dan kepatuhan terhadap aturan yang ada. Untuk menumbuhkan disiplin diri dalam diri siswa dibutuhkan latihan mengendalikan diri yaitu latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan dan pikiran sendiri, mengendalikan emosi ketika situasi memancing kemarahan siswa. Disiplin diri yang dimiliki pada diri siswa maka dapat membantu siswa dalam menjalankan tugas ataupun kegiatan secara teratur sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sehingga kegiatannya menjadi lebih terarah terutama pada kegiatan di dalam kelas. Ketertarikan untuk meneliti anak tunagrahita adalah karena walaupun anak tunagrahita memiliki ketunaan intelektual yang rendah, namun dengan kedisiplinan dan kontrol diri yang baik sejatinya mereka dapat diarahkan untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani dengan benar dan kondusif.

Pembelajaran untuk siswa tunagrahita haruslah disesuaikan dengan kemampuan mereka. Astuti dan Mardius (2017) mengungkapkan salah satunya bisa dengan pembelajaran kolaboratif yang termasuk dalam bentuk motivasi. Siswaatunagrahita lebih menyukai jenis olahraga permainan yang sudah dimodifikasi, baik dari segi “peraturan maupun alat yang digunakan saat pembelajaran berlangsung. Hal” ini dipengaruhi oleh faktor internal yang mana minat setiap siswanya berbeda-beda, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran tergantung pada materi yang akan disampaikan oleh guru (Detama, 2014:53). Super dan Crites yang dikutip oleh Listyowati (2012) juga mengungkapkan bahwa minat itu

dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan, status sosial ekonomi, bakat, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepribadian, dan lingkungan.

Berdasarkan wawancara pendahuluan yang dilakukan, Bapak Eko Budiyanto selaku wakil kepala sekolah pada tanggal 21 Mei 2019 menerangkan bahwa pada saat pembelajaran pendidikan jasmani anak sulit mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru, hal ini karena kurangnya keterampilan pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Salah satu penyebab kurangnya keterampilan pendidik saat proses pembelajaran juga dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Hal ini didukung dengan data observasi pada tanggal 21 Mei 2019 di SDLB Negeri Kota Tegal pada saat pembelajaran pendidikan jasmani dapat diamati bahwa banyak siswa-siswi di sekolah tersebut yang kurang antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Hanya setengah dari semua jumlah siswa di kelas yang mengikuti pembelajaran. Seperti saat guru memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan lempar tangkap, siswa tidak melaksanakannya dan sibuk bermain sendiri. Di sisi lain, SDLB Negeri Kota Tegal merupakan satu-satunya SDLB favorit di Tegal. Tidak hanya masyarakat Tegal saja yang menyekolahkan anaknya di SLB tersebut namun juga masyarakat yang ada di sekitar Tegal seperti Brebes dan Pemalang. Namun sangat disayangkan, dalam pembelajaran khususnya untuk pembelajaran jasmani, pendidik kurang kreatif dalam menerapkan proses belajar mengajarnya. Pelaksanaan pembelajaran anak tunagrahita dengan modifikasi pembelajaran dapat dilakukan guru meliputi modifikasi waktu, materi, dan proses pembelajaran (Indrawati, 2016). Selain itu Intani (2016) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran motorik berbasis permainan juga mampu mendukung terjadinya pembelajaran motorik yang efektif. Pendidik tidak memperhatikan minat dan motivasi yang ada dalam diri anak. Priyanto dalam penelitiannya (2014) mengungkapkan bahwa motivasi berbentuk dorongan guru dalam pembelajaran memberikan pengaruh semangat terhadap anak tunagrahita. Sehingga minat dan ketertarikan siswa-siswi dalam pembelajaran pendidikan jasmani menjadi menurun dikarenakan tidak adanya variasi pembelajaran dari pendidik dan motivasi

kepada siswa-siswi setelah melakukan pembelajaran.

Berdasarkan fenomena yang ada tersebut, pendidikan jasmani membutuhkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial untuk dapat mempelajarinya. Sedangkan diketahui pada anak penyandang tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensia/berpikir di bawah rata-rata yang tidak memungkinkan mereka untuk menerima informasi secara cepat dan tepat. Peneliti melakukan penelitian dengan judul 'Minat dan Motivasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019' karena pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal belum terlaksana dengan maksimal. Sehingga perlu diketahui minat dan motivasi anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan pendekatan kuantitatif. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah minat dan motivasi pembelajaran pendidikan jasmani anak penyandang disabilitas tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal tahun 2019. Populasi meliputi seluruh anak penyandang disabilitas tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur "minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di" SDLB Negeri Kota Tegal tahun 2019 adalah: (1) sikap, (2) ketertarikan, serta (3) kemampuan dan lingkungan (Slameto, 2013:180).

Sedangkan motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang timbul baik dari dalam diri (intrinsik) dan dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi diukur dari kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan aspek penghargaan, dan kebutuhan sosial (Maslow, 2010).

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian baik yang terdiri dari benda nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sedangkan menurut Sutrisno dalam Bandi (2008:19) populasi adalah keseluruhan penduduk atau individu yang dimaksudkan untuk diselidiki serta mempunyai karakteristik tertentu yang

dijadikan sebagai sumber data dan sebagai batasan generalisasi dari hasil penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak penyandang disabilitas tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal Tahun 2019.

Menurut Sukandarumidi (2004:50) sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Menurut Arikunto (2012:28), sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Bila subjek penelitian kurang dari seratus, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100, maka populasi tersebut digunakan sekaligus sebagai sampel. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah total sampling.

”Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: (1) angket/kuesioner, (2) observasi, (3) dokumentasi, dan (4) Wawancara tidak terstruktur. Penskoran kuesioner dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Kuesioner dikatakan valid apabila  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel dengan  $dk = n$  dan  $\alpha = 0,055$  (Suharsimi Arikunto, 2009: 72). Reliabilitas diuji melalui uji statistik Cronbach Alpha ( $\alpha$ ). Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha  $>$  0,70. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan rumus:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

DP = Deskriptif Presentase (%)

$n$  = Skor empirik (Skor yang diperoleh)

$N$  = Skor Ideal/Jumlah total nilai responden (Mohamad Ali, 1993: 186).

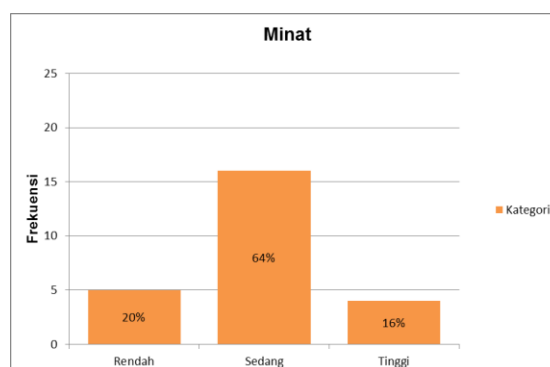
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Minat

Minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Minat juga merupakan rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan hasrat pada diri seseorang akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan hal sesuatu di luar diri, dan semakin kuat atau dekat hubungannya tersebut, maka akan semakin kuat minatnya. Seseorang yang berminat terhadap aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara

konsisten dengan rasa senang. Minat adalah sikap jiwa seseorang termasuk ketiga fungsi jiwanya (kognisi, konasi, emosi) yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu terdapat unsur perasaan yang terkuat. Minat sendiri merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengengang aktivitas yang disenanginya.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk ”minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di”SDLB Negeri Kota Tegal sebagai berikut.



**Gambar 1.** Histogram Minat Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Mencermati **Gambar 1** di atas menunjukkan bahwa minat siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal diperoleh hasil minat siswa rata-rata dalam kategori sedang. Dimana dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa dalam kategori tinggi minat siswa yang ada sebesar 16%, kategori sedang sebesar 64%, dan dalam kategori rendah sebesar 20% siswa tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

”Minat siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani” terdiri dari tiga indikator, yaitu ketertarikan, perhatian, dan aktivitas. Ketertarikan siswa SDLB Negeri Kota Tegal menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki ketertarikan yang sedang yakni sebesar 56% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden menunjukkan bahwa rata-rata siswa memiliki perhatian yang sedang sebesar 48% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Sedangkan rata-rata siswa memiliki aktivitas yang rendah yakni sebesar

48% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Dari beberapa indikator minat siswa, ketertarikan merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur minat siswa. Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki ketertarikan yang sedang yakni sebesar 56% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

Hal ini terjadi karena kegiatan pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal kurang menarik bagi sebagian siswa. Kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana yang layak dan mencukupi untuk seluruh siswa menjadi sebab mengapa siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagaimana dijelaskan oleh Permana (2020) tentang faktor yang mempengaruhi pembelajaran pendidikan jasmani diantaranya adalah peralatan dan fasilitas menyangkut tersedianya alat atau sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran motorik.

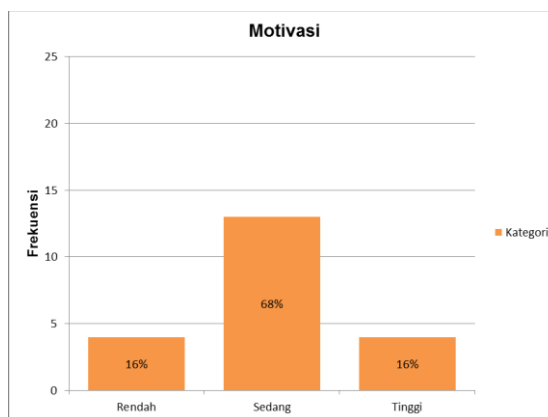
Disamping itu untuk melakukan gerakan praktek pembelajaran pendidikan jasmani perlu adanya contoh gerakan yang sesuai dari guru dan ditunjang perhatian yang tinggi dari siswa pada saat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu, peran guru sangat diharapkan dalam pembelajaran agar siswa lebih giat lagi dalam melakukan aktivitas jasmani. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa perhatian beberapa siswa bahkan tidak terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Beberapa dari siswa melakukan kegiatan bermainnya sendiri tanpa mendengarkan apa intruksi yang disampaikan oleh guru. Hal ini terjadi karena kurangnya pengawasan, kedisiplinan dan kemauan belajar dalam diri anak itu sendiri.

### Motivasi

Motivasi adalah suatu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan tersebut sesuai dengan dorongan pada diri seseorang yang memicu untuk melakukan hal yang sesuai dengan dorongan dirinya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung unsur tema yang sesuai dengan motivasi yang mendasarinya. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong

seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan analisis data yang terkumpul maka dapat diperoleh hasil untuk motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal ialah sebagai berikut.



**Gambar 2.** Histogram Motivasi Siswa Tunagrahita dalam Mengikuti Pembelajaran Jasmani

Hasil **Gambar 2.** penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB Negeri Kota Tegal diperoleh hasil motivasi siswa rata-rata dalam kategori sedang. Dimana dapat dilihat pada Tabel 2 bahwa dalam kategori tinggi sebesar 16%, kategori sedang sebesar 68%, dan dalam kategori rendah sebesar 16% siswa tidak memiliki cukup motivasi dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik histogram Gambar 2.

Motivasi siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani terdiri dari dua indikator, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik termasuk dalam indikator yang dapat mengukur motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki motivasi intrinsik yang sedang yakni sebesar 48% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik tinggi hanya sebesar 20% atau 5 responden saja, siswa yang memiliki motivasi intrinsik cukup sebesar 48% atau sebanyak 12 responden, dan siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik sebesar 32% atau 8 responden saja.

Motivasi ekstrinsik merupakan indikator yang dapat mengukur motivasi siswa tunagrahita dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dimana dari beberapa pernyataan yang diberikan kepada responden dapat terlihat bahwa rata-rata siswa memiliki motivasi ekstrinsik yang sedang yakni sebesar 60% dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa yang memiliki motivasi ekstrinsik tinggi hanya sebesar 20% atau 5 responden saja, siswa yang memiliki motivasi intrinsik cukup sebesar 60% atau sebanyak 15 responden, dan siswa yang tidak memiliki motivasi ekstrinsik sebesar 20% atau 5 responden saja.

Hal ini terjadi karena sebagian siswa menganggap materi pendidikan jasmani sebagai materi yang sulit, sehingga siswa tidak memiliki keinginan untuk menyalurkan bakatnya. Terlebih keinginannya untuk dapat berprestasi dalam bidang olahraga, Helmy Firmansyah (2018) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dari dalam diri siswa dapat mendorong meningkatkan hasil belajarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Pangestuti dan Raharjo (2017) juga menunjukkan bahwa motivasi anak tunagrahita pada pembelajaran pendidikan jasmani yang telah dimodifikasi turut dipengaruhi oleh permainan tradisional. Martinus dan Kusumawati (2020) mengungkapkan pembelajaran pendidikan jasmani dengan permainan terbukti berdampak positif dan baik pada anak tunagrahita. Selaras dengan penelitian Warti Manalu (2017) yaitu penerapan pembelajaran dengan bermain terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Modifikasi pembelajaran menggunakan permainan yang rekreatif juga efektif meningkatkan kemampuan motorik siswa tunagrahita (Prawati & Syam T, 2015). Hal yang sama juga disampaikan oleh Agustin dan Anita (2016) kemampuan motorik siswa tunagrahita juga dipengaruhi oleh pendekatan bermain di dalam pembelajaran.

Disamping itu untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani siswa didorong oleh dukungan orang tua dan guru. Gaya belajar yang digunakan oleh guru merupakan bentuk motivasi eksternal yang akan berpengaruh kepada siswa (Mulyana, 2017). Louk dan Sukoco (2016) juga menyebutkan bahwa motivasi eksternal yakni guru dan media pembelajaran yang relevan dengan siswa dapat meningkatkan kualitas belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa

dukungan dari luar (ekstrinsik) turut meningkatkan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Fasilitas yang memadai juga turut berpengaruh pada keinginan siswa untuk belajar pendidikan jasmani. Keaktifan siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Cara mengoptimalkannya dapat dilakukan dengan melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani (Majid, Rahardjo, & Setiawan, 2012). Sebagian siswa tertarik mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena sekolah menyediakan fasilitas yang cukup lengkap.

Dimana pada motivasi dapat diketahui melalui indikator motivasi intrinsik dan indikator motivasi ekstrinsik. Motivasi yang berada pada kategori sedang ini terjadi karena sebagian siswa menganggap materi pendidikan jasmani sebagai materi yang sulit. Adapun materi yang terlihat sulit ini karena metode mengajar yang diberikan oleh guru masih terbilang monoton atau kurang adanya modifikasi yang kreatif dan inovatif. Sebagian siswa juga kurang bersemangat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani karena sekolah tidak menyediakan fasilitas yang cukup lengkap. Salah satu pengadaan fasilitas yang kurang memadai adalah tidak ketersediaan lapangan di lingkungan sekolah, sehingga pembelajaran berjalan kurang kondusif.

## SIMPULAN

Bedasarkan hasil survei, analisis yang telah dilakukan, dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini ialah rata-rata minat siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal berada pada kategori sedang yakni 64%. Tingkat ketertarikan siswa sebesar 56% (sedang), indikator perhatian sebesar 48% (sedang), dan untuk indikator aktivitas siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani sebesar 48% atau dalam kategori rendah. Sedangkan rerata motivasi siswa tunagrahita di SDLB Negeri Kota Tegal berada pada kategori sedang yakni sebesar 68%. Adapun motivasi intrinsik siswa sebesar 48% (sedang) dan motivasi ekstrinsik siswa sebesar 60% (sedang) dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Maka disarankan kepada guru supaya lebih meningkatkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah dengan maksimal, serta memodifikasi pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam

bergerak, sehingga pembelajaran yang berlangsung dapat efektif pada siswa dan meningkatkan minat serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.

## REFERENSI

- Agustin, R., & Anita, N. (2016). Pengaruh Modifikasi Permainan Menendang Bola Terhadap Koordinasi Gerak Manipulatif Anak Tunagrahita Ringan Siswa SmpIb-C Alpha Kumara Wardhana II Surabaya. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 40-44.
- Ali, M. (1993). *Strategi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Astuti, Y., & Mardius, A. (2017). Pengembangan Permainan Kolaboratif Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah Dasar Untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 79-86.
- Detama, F. (2018). Keaktifan Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Atas Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB N I Pembina Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Universitas Yogyakarta.
- Firmansyah, H. (2018). Hubungan Motivasi Berprestasi Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 30-33.
- Indrawati, T. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1387-1396.
- Intani, A. D. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Motorik Berbasis Permainan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Anak Tunagrahita. *Motion*, 73-88.
- Kemis, & Rosnawati, A. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Bandung: Luxima Metro Media.
- Listyowati. (2012). Hubungan Antara Kebutuhan Aktualisasi Diri dan Dukungan Sosial Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XII SMAN 2 Klaten. *Jurnal Psikologi*, 50-62.
- Louk, M. J., & Sukoco, P. (2016). Pengembangan media audio visual dalam pembelajaran keterampilan motorik kasar pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Keolahragaan*, 24-33.
- Majid, M. I., Rahardjo, H. P., & Setiawan, I. (2012). Survei Keaktifan Anak Tunagrahita Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di SDLB Jepara Tahun 2012. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 50-62.
- Manalu, W. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Lari Cepat. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 53-60.
- Martinus, & Kusumawati, S. A. (2020). Pelaksanaan Permainan Gerak Dasar Manipulatif Pada Anak Tunagrahita di SDLB C Kota Palembang. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 117-121.
- Maslow, A. (2010). *Motivation and Personality*. Jakarta: Rajawali.
- Mulyana, N. (2017). Hubungan Gaya Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Penjas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Olahraga*, 41-47.
- Pangestuti, W., & Raharjo, A. (2017). Survei Motivasi Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Aktivitas Permainan Tradisional (Tunagrahita). *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 1.
- Prawati, R., & Syam T, A. R. (2015). Pengaruh Olahraga Permainan Rekreatif Dalam Meningkatkan Gerak Dasar Manipulatif (Menendang) Siswa Tunagrahita Ringan (Studi pada Siswa Kelas 5 dan 6 Sekolah Dasar Alpa Kumara Wardana II Surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 406-409.
- Priyanto, S. E. (2014). Motivasi Guru Terhadap Pembelajaran Anak Tunagrahita Mampu Didik di SLB Negeri 2 Yogyakarta. Skripsi. Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Setyaningrum, L. (2018). Hubungan Antara Resiliensi dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual di SLB C dan C1 Yakut Purwokerto. Skripsi. Program Sarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Taigan, B. (2016). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung: UPI Press.